

EKSISTENSI KESENIAN WAYANG AJEN DI TENGAH BUDAYA POPULER (Studi Kasus: Sanggar Wayang Ajen, Duren Jaya Bekasi Timur)

Apriza Tri Gunarto¹, Lelly Qodariah², Jumardi³

apriza@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify the existence of the puppet arts in East Bekasi, find out the meaning in the Wayang Ajen, find out the purpose of the Sanggar Wayang Ajen. The research method used is a qualitative method, while data collection in this study was carried out in three ways, namely interviews, documentation, observation. The results obtained from this study are Wayang Ajen Art in East Bekasi born with new interpretations and modern ways. The name of Wayang Ajen is taken from the word Ajen which means to respect, the purpose of which is to appreciate all aspects of the existing arts such as music, dance, drama. From the results of the study it can be concluded that the existence of the Sanggar Wayang Ajen can be accepted by the community because it has a new color in giving wayang performances, in that way the Wayang Ajen can survive in the midst of competition with popular culture today. Therefore, the Sanggar Wayang Ajen must continue to make developments in the arts so that it can always be accepted by the community.

Keywords: Wayang Art, Wayang Ajen, Popular Culture.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi eksistensi kesenian wayang ajen di Bekasi Timur, mengetahui makna dalam kesenian Wayang Ajen, mengetahui tujuan Sanggar Wayang Ajen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yakni wawancara, dokumentasi, observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kesenian Wayang Ajen di Bekasi Timur lahir dengan tafsir baru dan cara-cara modern. Nama Wayang Ajen di ambil dari kata Ajen yang artinya menghargai, tujuannya bermaksud untuk menghargai segala aspek kesenian yang ada seperti seni musik, seni tari, seni drama. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan Sanggar Wayang Ajen bisa diterima oleh masyarakat karena memiliki warna baru dalam memberikan pertunjukan wayang, dengan cara tersebut Wayang Ajen bisa bertahan di tengah persaingan dengan budaya populer saat ini. Oleh karena itu Sanggar Wayang Ajen ini harus tetap melakukan perkembangan dalam hal kesenian agar selalu bisa diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci : Kesenian Wayang, Wayang Ajen, Budaya Populer.

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

PENDAHULUAN

Wayang sebagai salah satu produk kebudayaan mengalami perubahan terus menerus sebagaimana sifat kebudayaan itu sendiri. Perubahan tersebut meliputi aspek yang terlihat (bentuk, fungsi) maupun yang tak terlihat (filosofi). Perubahan tersebut bukan tanpa tantangan karena kadangkala terbentur dengan estetika tradisional dan kritik-kritik dari pengamat seni wayang, seperti mengingkari pakem, konsep inovasi yang tidak jelas dan lain sebagainya (Jazuli, 2001).

Perubahan dan perkembangan suatu bentuk kesenian dalam suatu masyarakat merupakan sesuatu yang wajar. Salah satu sifat manusia, bahwa disamping ia membutuhkan keamanan dari hal-hal yang ajeg, yang tetap, yang pasti, dan dengan demikian memberikan rasa tenang, manusia pun memiliki dorongan untuk bereksplorasi, mencaari kemungkinan-kemungkinan lain daripada yang sehari-sehari ada di hadapannya.

Keberadaan seni banyak di dukung dari beberapa hal, ada yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menjunjung hidupnya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual dan tidak kurang pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Yang paling awal di antaranya adalah seni yang kelahirannya di dorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan praktisnya. Seni yang berfungsi praktis misalnya dipakai untuk melayani suatu kebutuhan fisik. Seni bias dipakai untuk menggambarkan mimpi, imajinasi, atau intuisi seorang seniman tentang sesuatu. Seni dapat pula sebagai media untuk bermain-main dengan material, media, teknik, atau seni sendiri secara eksploratif untuk mencari berbagai kemungkinan bentuk dan pemaknaan (Soedarso, 2006: 119).

Wayang Ajen adalah tradisi kebudayaan budaya Kuningan, Jawa Barat. Sekilas memang tidak ada yang berbeda dari pertunjukan wayang seperti biasanya. Wayang Ajen yang dikemas dengan tata panggung modern dan menggunakan audiovisual digital layaknya konser musik, dengan konsep seperti itu, Wayang Ajen bisa cepat dapat diterima oleh masyarakat khususnya kalangan anak muda saat ini (<https://sumber.com/jalan-jalan-kuliner/berita-terkini-jalan-jalan-kuliner/sumber/wayang-ajen,-wayang-dengan-konsep-kekinian.html>).

Peneliti mendapatkan poin-poin penting dari deskripsi diatas bahwa Wayang Ajen lahir dari kegelisahan anak muda terhadap kondisi kebudayaan Indonesia saat ini karena Globalisasi dan Modernisasi telah menggerus posisi kesenian Wayang yang sebelumnya dianggap suatu kebudayaan tinggi atau biasa disebut adiluhur menjadi hanya biasa-biasa saja di mata anak muda saat ini. Wawan S. Gunawan atau biasa disebut Ki Wawan Ajen ini mencari cara bagaimana masyarakat saat ini bisa tetap

mencintai kesenian asli Indonesia khususnya kesenian wayang, dan terciptalah Wayang Ajen yang menggabungkan hal-hal yang modern seperti memasukkan music jazz, pop, rock, dan dangdut sekalipun. Hal itu menjadi suatu inovasi terbaru yang sangat bagus sekali untuk masa depan kesenian wayang.

Berdasarkan uraian yang sudah di kemukakan di atas suatu masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Eksistensi Kesenian Wayang Ajen di Bekasi?". Berdasarkan kepada rumusan masalah yang di temukan di atas maka tujuan di laksanakan nya rumusan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana kesenian wayang ajen dan bagaimana bentuk kesenian wayang ajen tersebut dan bagaimana eksistensi kesenian wayang ajen di kota Bekasi. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui eksistensi kesenian wayang ajen di tengah budaya populer dan mengetahui tujuan sanggar wayang ajen di Bekasi Timur.

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak berkehidupan dengan sebenarnya (Armawi, 2011: 23). Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Nasution, 2014: 23)

Menurut Koentjaraningrat kata "Kebudayaan" dan "Culture". Kata "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat di artikan : "hal-hal yang bersangkutan dengan akal" ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti "daya dari budi" Karena itu mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang tercipta karsa dan rasa sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah "antropologi-budaya" peredaan itu di tiadakan kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 1990: 181).

Budaya populer adalah totalitas ide, perspektif, perilaku, citra dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya,

khususnya oleh budaya barat di awal hingga pertengahan abad ke-20 dan awal abad ke-21. Dengan pengaruh besar dari media massa, kumpulan ide ini menembus kehidupan sehari-hari masyarakat (Ridadriyanthi, 2018: 87).

Dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besa bagi industry yang mendukungnya (Vidyarini, 2008: 87). Menurut Koentjaraningrat kesenian ialah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktifitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Wayang merupakan warisan kekayaan budaya sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai seni, pendidikan dan nilai pengetahuan yang tinggi dan benar-benar sangat bernilai untuk di pelajari dengan sebisa dan sedalam-dalamnya (Haerani, 1999: 28).

Kata “wayang” yang awalnya berasal dari kata “ wewayangan” yang berarti bayangan (Sumantri, 2011: 15) Wayang juga diartikan seperti yang diungkapkan Nederlands Indie Land Volk Geschie Denis En Bestuur Bedijr En Samenleving (dalam Mertosedono) mengatakan bahwa wayang adalah suatu permainan bayangan pada kelir yang dibentangkan (Mertosedono, 1994: 31).

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian Postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono. 2008: 8). Jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus adalah penelitian terhadap fenomena yang diperoleh peneliti dari subjek yang terkait dengan kasus yang sedang diteliti. Berdasarkan pendapat Sumadi, definisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskprisi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Sumadi, 1987: 19).

Jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus adalah penelitian terhadap fenomena yang diperoleh peneliti dari subjek yang terkait dengan kasus yang sedang diteliti. Berdasarkan pendapat Sumadi, definisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskprisi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1987: 19).

Menurut Indriantoro dan Supomo, tujuan penelitian deskriptif studi kasus adalah menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Indiarto & Supomo, 2002: 89). Dalam hal ini adalah Karakteristik kesenian Wayang Ajen, sikap

sanggar Wayang Ajen dalam menghadapi perkembangan budaya khususnya kebudayaan populer saat ini dan peran masyarakat dalam mempertahankan kesenian Wayang di daerah Duren Jaya Bekasi Timur.

Penelitian ini, meskipun dasarnya tidak berpretensi untuk memecahkan masalah-masalah Eksistensi Kesenian Wayang Ajen di Kota Bekasi secara final namun diusahakan dapat menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada dari proses keberadaan dan faktor-faktor yang menjadi masalah pada Kesenian Wayang Ajen di Duren Jaya, Kota Bekasi. Penelitian ini berusaha menjelaskan karakteristik suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah terhadap kasus yang telah ditentukan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Metode pengumpulan data dengan teknik studi pustaka/ literatur rencananya dilaksanakan dengan melakukan pencarian terhadap berbagai data sekunder mengenai informasi teoretik dan penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal, artikel, opini, dan buku-buku yang membahas tentang Kesenian Wayang dan Budaya Populer. Selain itu, arsip-arsip kesenian yang berkaitan dengan daerah Bekasi pun akan dijadikan bahan pustaka dalam penelitian ini. Tujuan utama dilakukannya studi pustaka adalah untuk memperoleh bahan yang dapat mempertajam orientasi dan dasar konseptual mengenai sejarah kesenian Wayang Ajen di Kota Bekasi.

Metode pengumpulan data dengan teknik in-depth interview (wawancara mendalam) rencananya dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan secara mendalam dan menyeluruh untuk mengungkapkan informasi mengenai kesenian Wayang Ajen di Duren Jaya Kota Bekasi. Metode pengumpulan data dengan teknik observasi ini rencananya dilaksanakan dengan mengamati proses keberadaan kesenian Wayang Ajen di sanggar Wayang Ajen secara random dengan kategori positif-negatif. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi di mana subjek penelitian berada dan mencatat perilaku dan aktivitas mereka. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yakni dengan cara mengamati aktivitas tanpa harus terlibat di dalamnya, atau dengan kata lain peneliti berusaha memilih menempatkan diri sebagai pengamat pasif.

Teknik triangulasi data yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh sebelumnya peneliti melakukan pengecekan ulang kembali melalui teknik triangulasi sumber merupakan, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (Participant Observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi serta gambar dan foto. Dari masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti

atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan menerapkan model analisis interaktif. Model ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait dan menentukan hasil akhirnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan atau verifikasi. Penyajian data dibatasi sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan yang terakhir adalah simpulan atau verifikasi yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya untuk membuktikan validitasnya.

Apabila menarik simpulannya dirasakan kurang mantap karena dalam reduksi data atau dalam sajian data kurang memadai, maka peneliti kembali melakukan proses kerja karena pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus sehingga dalam penarikan kesimpulan rumusan yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata wayang diduga berasal dari kata 'bayang', 'bayangan, atau, menurut etimologi yang lain, kata ini berasal dari 'hyang', roh, leluhur. Ini dapat mengacu kepada dugaan entuk wayang awal, yang berbentuk teater bayangan ritual yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur. Walaupun demikian, dokumentasi mengenai hal ini terbatas. Istilah wayang menyatakan sekaligus objek-objek atau artefak yang dapat diidentifikasi seperti boneka wayang dengan pembuatan dan teknik yang bervariasi.

Wayang dapat juga merujuk kepada reportoar lakon pertunjukan yang mementaskan llakon yang diangkat dari kisah Mahabarata dan Ramayana dari India, atau pula aneka pertualangan para dewa Jawa, kisah yang lebih "pribumi" yang di hubungkan dengan kedua epos India tersebut. Semua istilah ini berasal dari nomina wayang, yang sepertinya mengelompokkan sejenis praktik-praktik yang amat beraneka ragam. Akhirnya, kata wayang pun mengacu kepada keseluruhan acara sosial yang mengandung pagelaran wayang dimana boneka wayang dimainkan (Andrieu, 2017: 34).

Menurut pengakuan Bapak Wawan Gunawan atau Ki Dalang Wawan beliau adalah orang yang menciptakan kesenian Wayang Ajen. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Wawan Gunawan (47 Tahun 2 Oktober 2018):

“dalam awal pembentukan wayang ajen, saya berangkat dari pemikiran seni tradisi wayang golek biasa. Pada tahun 90 sampai 95 saya main wayang golek doang, sempet pensiun selama 4 tahun mas di dunia perdalangan, selama 4 tahun itu juga saya merenung dan mencari ide-ide dengan cara keliling Indonesia, dan dari situ saya dapat ide kalau saya membuat wayang golek biasa pasti saya kalah dengan wayang golek yang memang sudah lama dibuatnya, terus di tawarkan untuk nge dalang lagi di Taman Mini dan dari situ lah awal pertama kali Wayang Ajen lahir”

Kesenian Wayang Ajen ini sudah ada sejak 1999 yang memang berawal dari pemikiran dan kegelisahan seorang Wawan Gunawan terhadap kesenian wayang yang hanya itu-itu saja. Wawan Gunawan berpendapat bahwa seni itu bersifat dinamis bukan statis, maka dari itu kita perlu inovasi baru untuk tetap menjaga eksistensi wayang ini dengan cara melakukan pembaharuan di berbagai aspek wayang. penampilan Wayang Ajen ini sangat memanfaatkan teknologi multimedia dimana wayang nya disoroti dengan kamera dan menggunakan metode Green Screen untuk menampilkan gambar wayang dibelakang tujuannya agar masyarakat yang menonton dari kejauhan dapat melihat gambar wayang tersebut.

Pro dan kontra dalam Wayang Ajen ini sudah dirasakan oleh Ki Dalang Wawan selama 19 tahun menciptakan Wayang Ajen. Beberapa kalangan masyarakat sangat mengapresiasi hasil karya Ki Dalang Wawan tetap dalam dunia pewayangan, Ki Dalang Wawan mendapatkan cibiran dari beberapa dalang lainnya, alasannya Ki Dalang Wawan telah merusak nilai-nilai estetika dan nilai-nilai luhur dalam wayang tersebut. Terlihat jelas bahwa Wayang Ajen dinilai negatif dibandingkan dengan Wayang Kulit. Selain itu Wayang Golek pun mendapatkan nilai negatif juga karena dianggap kurang artistik, sekedar hiburan biasa, remeh, terlalu populer, wayang ini sering dianggap mengalami kemunduran. Para dalang Wayang Golek induk dari Wayang Ajen ini dituduh merusak bentuk wayang.

Menurut sejarah, dahulu wayang golek Sunda memiliki status yang sama dengan wayang kulit Jawa. Kini, tingkat artistic pertunjukan-pertunjukannya telah merosot dan prestise wayang pun ikut jatuh bersamanya (Andrieu, 2017: 5). Wayang Ajen adalah sebuah proses ekspresi garapan wayang yang mencoba memasukan unsur berbagai kesenian lain, tetapi tetap berpijak kepada konsep tradisi pertunjukan Wayang Golek yang telah ada. Dibandingkan dengan pertunjukan Wayang Golek yang ada, pertunjukan Wayang Ajen terdapat berbagai hal yang di dalam itu di pertegasman tanpa menghilangkan intinya sebagai pertunjukan wayang.

Panggung yang dipergunakan dalam pertunjukan Wayang Ajen terdiri dari 3 tingkat dengan membuat lapisan-lapisan pentas atau jagat-jagat yang memiliki perbedaan teknis tertentu pada tiap tingkatnya, tetapi saling melengkapi antara jagat

wayang, penari yang berada di depan, jagat wayang yang berada di tengah, dan jagat belakang serta layar untuk keperluan multimedia. Kemasan tersebut dapat dilihat dari dimensi-dimensi pentas antara lain pada penataan pentas, karawitan, janturan, dan tata cahaya. Wayang Ajen berlangsung antara 2 sampai dengan 4 jam tetapi bisa juga 30 menit sampai dengan 1 jam, atau tergantung kebutuhan pertunjukan. Naskah yang digunakan dalam pentas Wayang Ajen menggunakan Bahasa Sunda dan juga Bahasa Indonesia.

Pada prinsipnya pementasan Wayang Ajen merupakan pertunjukan Wayang Golek dalam kemasan yang paling modern, meskipun masih menggunakan struktur Wayang Golek pada umumnya. Bila dilihat dengan seksama, apa yang ditampilkan Ki Dalang Wawan menggunakan struktur dramatik teater modern dimana unsur-unsur pementasan Wayang Ajen menggabungkan Teknologi seperti layar di belakang dalang, penambahan musik modern seperti biola, piano dan drum. Pola pertunjukan Wayang Ajen yang biasanya dilakukan semalam suntuk dipadatkan menjadi 2 jam atau sesuai kebutuhan,

Bentuk yang disajikan Wayang Ajen biasanya merujuk kepada naskah skenario pertunjukan yang sudah ditulis oleh dalang atau sutradara. Awal pertunjukan Wayang Ajen dibuka oleh tatalu, berupa music pembuka untuk menarik perhatian penonton. Pola ini merupakan pola umum yang terdapat dalam sajian Wayang Golek tradisional. Dalam Wayang Ajen, perhatian diarahkan bukan pada Gunungan yang di tancapkan di kayon, melainkan pada layar yang dimana terdapat judul atau credit title. Pola adegan dalam pertunjukan Wayang Ajen terdiri dari tiga pola, yaitu Bubuka, isi cerita lakon, dan penutup. Pola dasarnya merupakan pola umum yang terdapat dalam Wayang Golek tradisional.

Dalam pola isi cerita disisipkan pertunjukan tari yang berfungsi sebagai pemikat pertunjukan penonton. Unsur ini dimasukkan ke dalam pola pertunjukan dengan mempertimbangkan timing titik jenuh penonton dalam mengapresiasi pertunjukan. Maka untuk memikat penonton dalam mengapresiasi pertunjukan secara berkelanjutan, Ki Dalang Wawan memasukan unsur tarian kedalam pertunjukannya atau apapun bentuknya sesuai dengan kebutuhan pertunjukan Wayang Ajen. Sanggar Wayang Ajen memiliki suatu tujuan kedepannya yaitu, untuk melestarikan kesenian wayang, seperti yang dikatakan oleh Ki Dalang Wawan dalam wawancaranya:

“Tujuan saya dalam mendirikan sanggar wayang Ajen ini yaitu untuk melestarikan kesenian wayang itu sendiri mas, kan kita tau bahwa saat ini kesenian wayang sudah kurang diminati oleh masyarakat, maka dari itu saya berniat untuk melestarikan wayang” (Wawancara dengan Ki

Dalang Wawan atau Wawan Gunawan pada tanggal 2 Oktober. Pukul 10:00)

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat, bahwa kesenian wayang pada saat ini sungguh memprihatinkan karena minat masyarakat dalam menonton ataupun melestarikan wayang sangat sulit, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah adanya arus globalisasi dan modernisasi yang kian kencang di Indonesia ini. Arus modernisasi dan globalisasi yang saat ini sangat memberikan dampak yang menonjol dan sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru baik itu informasi, pemikiran gaya hidup, maupun teknologi secara menyeluruh di dunia. Globalisasi berhubungan erat dengan modernisasi, modernisasi adalah proses perubahan dari cara tradisional ke cara yang baru yang lebih maju untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Nurhaidah, 2018: 2).

Modernisasi di Indonesia dapat membuat lebih maju daripada sebelum adanya modernisasi. Kemajuan tersebut sering kali tanpa kita sadari dapat menggerus kebudayaan yang sebelumnya sudah ada. Maka dari itu kita sebagai manusia harus tetap menjaga atau melestarikan suatu kebudayaan yang sebelumnya sudah ada. Pelestarian kesenian sangat penting dalam menjaga eksistensi suatu kebudayaan, karena kesenian merupakan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri dan kesenian adalah identitas suatu daerah untuk menunjukkan eksistensinya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Ki Dalang Wawan untuk melestarikan kesenian wayang pertama dengan melakukan "Pengembangan". Pengembangan yang dimaksud oleh Ki Dalang Wawan ini yaitu pengembangan sumber daya manusia nya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Ki Dalang:

"Langkah yang saya lakukan dalam melakukan pelestarian dengan cara pengembangan. Kenapa pengembangan mas? Karena dengan pengembangan sumber daya manusia yang di sekitar kita sangat penting bagi pelestarian kesenian wayang itu sendiri. Misalnya saya merekrut mas untuk ikut ke dalam sanggar wayang ajen ini dengan alasan saya karena mas tertarik dengan wayang ajen ini. Setelah itu baru dilihat mas nya ini punya keahlian dalam bidang apa misalnya music atau dalam teknologi.

Langkah kedua yang dilakukan oleh Sanggar Wayang Ajen untuk melestarikan kesenian wayang yaitu dengan cara "Pemanfaatan". Pemanfaatan yang dimaksud oleh Ki Dalang Wawan dalam wawancara peneliti adalah pemanfaatan teknologi dalam kesenian wayang. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Dalang: "langkah saya selanjutnya itu pemanfaatan teknologi mas, mas bisa liat sendiri kan dalam setiap pementasan saya ini pasti sangat terlihat sekali pemanfaatan teknologi, seperti lighting nya, sound nya, ada proyektor nya, proyektor nya ga cuma satu tapi ada tiga,

diluar dua buat penonton dan satu di belakang saya (Dalang)” (Wawancara dengan Ki Dalang Wawan atau Wawan Gunawan pada tanggal 2 Oktober. Pukul 10:00).

Tujuan kedua sanggar Wayang Ajen ini adalah bersaing dalam dunia pewayangan dan perdalangan. Sanggar Wayang Ajen memiliki tujuan seperti ini karena ingin ikut serta dalam membuat suatu karya di dalam dunia wayang, maka dari itu Ki Dalang Wawan membuat suatu karya yang berbeda dari karya wayang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Sanggar Wayang Ajen ini, pemanfaatan teknologi tidak hanya dilakukan dalam pementasan wayangnya tetapi ia juga melakukan pemanfaatan dalam teknologi informasi yang ada. Misalnya dalam mempromosikan Wayang

Ajen ini, pemanfaatan media sosial seperti Instagram menjadi sarana mereka dalam melakukan promosi ataupun memberikan informasi jadwal pementasan mereka, hal ini dilakukan karena saat ini hampir setiap manusia pasti memiliki media sosial maka dari itu Sanggar Wayang Ajen ini melihat kesempatan dan memanfaatkan sebaik mungkin untuk memperkenalkan kesenian Wayang Ajen tersebut. Ajen ini, pemanfaatan media sosial seperti Instagram menjadi sarana mereka dalam melakukan promosi ataupun memberikan informasi jadwal pementasan mereka, hal ini dilakukan karena saat ini hampir setiap manusia pasti memiliki media sosial maka dari itu Sanggar Wayang Ajen ini melihat kesempatan dan memanfaatkan sebaik mungkin untuk memperkenalkan kesenian Wayang Ajen tersebut.

Tujuan kedua sanggar Wayang Ajen ini adalah bersaing dalam dunia pewayangan dan perdalangan. Sanggar Wayang Ajen memiliki tujuan seperti ini karena ingin ikut serta dalam membuat suatu karya di dalam dunia wayang, maka dari itu Ki Dalang Wawan membuat suatu karya yang berbeda dari karya wayang lainnya. Menurut Ki Dalang Wawan, seni adalah suatu yang dinamis dan tidak statis. Berangkat dari pemikiran tersebut Ki Dalang Wawan mulai memiliki suatu ambisi untuk ikut serta meramaikan dunia Wayang, maka dari itu terciptalah Wayang Ajen.

Pertunjukan Wayang Golek induk dari Wayang Ajen ini merupakan suatu seni drama multidimensional, yang memadukan aspek kesenian sekaligus mencakup; seni cerita (seni bertutur), seni pahat (seni ukir), seni rupa (seni lukis), seni sastra, seni drama (seni peran), seni suara (seni vokal), seni gamelan (seni musik), seni tari, seni perlambang, dan seni menyulam. Tidak hanya menjadi kesenian hiburan semata, tetapi lebih dari itu terdapat nilai-nilai luhur masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk wayang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, terutama yang berlaku dan berkembang di masyarakat Sunda (Sabunga, dkk., 2016: 2).

Upaya Wayang Ajen agar tetap eksis di tengah budaya populer dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai berikut:

1) Melakukan Pembaharuan Dalam Berkesenian.

Wayang Ajen melakukan sebuah inovasi-inovasi terbaru untuk tetap eksis di tengah budaya populer saat ini dan dapat di terima oleh masyarakat khususnya masyarakat modern. Pembaharuan dalam di dalam Wayang Ajen ini dapat dilihat dari gaya pementasannya yang sangat modern sekali dibalut dengan teknologi yang sangat modern.

2) Wayang Ajen Menjadi Media Berdakwah dan Menyebarkan Semangat Nasionalisme.

Wayang Ajen menjadi eksis di tengah Budaya Populer ini karena menjadikan suatu media berdakwah dalam setiap pertunjukan Wayang Ajen itu sendiri, seperti yang sebelumnya dijelaskan bahwa dalam pementasan Wayang Ajen khususnya di pesantren, Wayang Ajen pasti memberikan nasihat-nasihat dan ceramah dalam lakon atau pertunjukannya. Selain menjadi media berdakwah, Wayang Ajen juga memberikan semangat nasionalisme dalam pementasannya. Dalam pementasan tertentu seperti tanggal 17 Agustus, atau HUT di berbagai daerah Wayang Ajen menjadi sebuah media untuk menyebarkan semangat nasionalisme lewat pementasan wayang. Wayang Ajen juga menjadi refleksi sejarah agar kita tidak lupa akan sejarah khususnya sejarah bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Eksistensi Kesenian Wayang Ajen di Tengah Budaya Populer Studi Kasus di Sanggar Wayang Ajen Bekasi Timur, yaitu Budaya populer yang saat ini tengah di gandrungi anak muda khususnya masyarakat kota bisa berpotensi menghilangkan kebudayaan dan kesenian yang sudah ada di Indonesia, maka dari itu pelaku seniman dan masyarakat harus sadar akan bahaya tersebut agar identitas suatu bangsa tidak hilang di terpa zaman. Budaya populer itu lahir melalui media-media digital saat ini, contohnya seperti Drama Korea ataupun Drama India yang banyak di tayangkan di televisi.

Wayang Ajen lahir dalam tafsir baru dengan membaca tradisi dengan cara-cara modern, struktur pertunjukan dalam Wayang Ajen ini disesuaikan dengan format teater modern dengan pendekatan konsep Dramaturgi. Nama Wayang Ajen itu sendiri di ambil dari kata "Ajen" yang berarti menghargai dimana tujuannya itu

menghargai segala aspek kesenian yang ada seperti aspek musik, aspek vokal, aspek tari dan lainnya.

Kesenian Wayang Ajen di Bekasi Timur khususnya di wilayah Duren Jaya dalam menjaga eksistensinya terus dikembangkan dengan berbagai upaya. Hal ini terlihat dimana inovasi dalam ide kesenian Wayang Ajen terus dikembangkan oleh Ki Dalang Wawan sebagai dalang dan pemilik Sanggar Wayang Ajen tersebut. Ide-ide itu termasuk improvisasi dalam lakon atau cerita di setiap pementasan Wayang Ajen. Selain improvisasi dalam lakon Ki Dalang Wawan juga menggabungkan unsur-unsur modern ke dalam pementasan, seperti musik dalam pementasan Wayang Ajen dapat ditemui adanya musik-musik dangdut, jaz, bahkan pop sekalipun dibawakan oleh Sanggar Wayang Ajen.

Unsur modern dalam Wayang Ajen dibuat untuk menarik peminat masyarakat khususnya masyarakat kota atau masyarakat urban dalam menikmati setiap pementasan Wayang Ajen. Selain menarik minat masyarakat untuk menonton pertunjukan wayang, penggabungan antara unsur modern dilakukan karena untuk tetap menjaga eksistensi kesenian wayang tetap lestari di dalam masyarakat. Unsur modern tersebut juga tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai atau esensi dalam kesenian wayang, karena tetap berkiblat pada pakem yang sudah ada dari dulu, hanya saja dilakukan dengan cara modern. Adapun hal lainnya seperti bergabungnya Wayang Ajen dengan kementerian Pariwisata bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan di Indonesia ini.

Tujuan utama Sanggar Wayang Ajen yaitu melestarikan kesenian wayang khususnya Wayang Golek Sunda dan sekarang dipanggil dengan Wayang Ajen. Cara melestarikan kesenian Wayang tersebut dengan berbagai cara, pertama-tama melalui pengembangan masyarakat untuk gabung ke dalam group Sanggar Wayang Ajen. Kedua dengan cara pemanfaatan teknologi, dengan cara pemanfaatan teknologi tersebut Wayang Ajen menjadi sebuah kesenian yang menonjol daripada Wayang Golek tradisional, walaupun penuh dengan kontra karena pandangan masyarakat menilai bahwa dapat menghilangkan nilai-nilai yang luhur dalam kesenian wayang yang sudah ada tetapi Ki Dalang tetap melakukan inovasi-inovasi terbaru untuk memberi warna segar dalam pertunjukan wayang.

Masyarakat saat ini khususnya di daerah Bekasi sangat menerima kehadiran Wayang Ajen karena masyarakat berpandangan bahwa Wayang Ajen ini telah memberikan angin segar dalam dunia kesenian wayang dan membanggakan masyarakat Bekasi karena sanggar Wayang Ajen ini hanya satu yaitu di Bekasi Timur, Kelurahan Duren Jaya, Jawa Barat. Masyarakat juga ikut serta

mempromosikan kesenian Wayang Ajen ini melalui media-media digital dan melalui sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrieu, S. (2017). "Raga Kayu, Jiwa Manusia". Jakarta: KPG, 2017.
- Armawi, A. (2018). "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard". Jurnal Filsafat, Vol. 21. No. 1, April 2011. Diakses 7 September 2018.
- Faisal, S. (1990). Penelitian Kualitatif : Dasar dan Aplikasinya, Malang : Y.3A 1990.
- Haerani, S. (1999). "Peranan Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Islam Di Desa Gerung Kecamatan Lombok Barat" Skripsi IAIN Mataram, Mataram.
- <https://sumber.com/jalan-jalan-kuliner/berita-terkini-jalan-jalan-kuliner/sumber/wayang-ajen,-wayang-dengan-konsep-kekinian.html>
- Indiarto & Supomo. (2002). "Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen", Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta, 2002.
- Jazuli, M. (2001). "Paradigma Seni Pertunjukan: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman". Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya, 2001.
- Koentjaraningrat, (1990). "Pengantar Ilmu Antropologi" , Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mertosedono, A. (1994). "Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya". Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Nurhaidah, M. (2015). In Sya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia". Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3. No. 3, April 2015. Diakses 3 Oktober 2018.
- Ridadriyanti, M. (2014). "Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja". Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 13. No. 1, Mei 2014. Diakses 7 September 2018.
- Sabunga, dkk. (2016). "Nilai-nilai Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa". Jurnal Sosioreligi, Vol. 14. No. 1, Maret 2016. Diakses 3 Oktober 2018.
- Soedarso. (2016). "Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni". Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2008
- Sumantri, A. (2011). "Wayang Sebagai Media Pendidikan In Formal dan Non Formal", Aksara Sriti Jurnal BPPNFI Regional VII Matarm, Edisi 7, Juni 2011).
- Supomo, B. (2002). "Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen", Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta, 2002.
- Surachmad, W. (1982). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (1987). Metodologi Penelitian, Jakarta: CV Rajawali, 1987.
- Syukri & Nasution, dkk. (2015). "Ilmu Sosial Budaya Dasar". Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Vidyarini, T. (2008). "Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi". Jurnal Ilmiah Scriptura, Vol. 2. No. 1, Januari 2008. Diakses 7 September 2018.